



REVOLUSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Buku “Revolusi Kepemimpinan Pendidikan di Era Modern” membahas berbagai konsep, strategi, dan tantangan kepemimpinan pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial di era digital. Pendidikan modern menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi secara inovatif dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan pengelolaan lembaga pendidikan, pengambilan keputusan, pengembangan kompetensi pendidik, serta pembentukan budaya mutu dan organisasi pembelajar. Buku ini menguraikan berbagai pembahasan mengenai transformasi kepemimpinan pendidikan di era digital, pemanfaatan teknologi dan Artificial Intelligence dalam pembelajaran, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, tantangan etika dan budaya digital, manajemen strategis lembaga pendidikan, serta pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, dibahas pula pentingnya kepemimpinan yang adaptif, visioner, kolaboratif, dan berbasis nilai dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Melalui pembahasan yang sistematis, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, guru, kepala sekolah, praktisi pendidikan, dan pembaca umum dalam memahami pentingnya kepemimpinan pendidikan modern yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

 **Cendekia**
Terpadu

 cendekiaterpaducv@gmail.com

 0895329545011

 Jl. Pamarayan-Sampangbitung, Kec. Jiput,
Pandeqlang, Banten, Kode Pos 42263

ISBN: Dalam Proses



REVOLUSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Lina Karlina, Usep Saepul
Mustakim, dan M. Syadeli Hanafi



Lina Karlina dkk.

REVOLUSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN

REVOLUSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN

**Lina Karlina
Usep Saepul Mustakim
M. Syadeli Hanafi**

 **Cendekia**
Terpadu

REVOLUSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Penulis : Lina Karlina dkk.
ISBN : Dalam Proses
Editor : Ajeng Muliasari
Desain Sampul : Tim Desain CV Cendekia Terpadu
Layout : E. Ima Rahmawati

Cetakan Pertama, Juni 2026
vi + 74 hlm.; 15.5 x 23 cm

Penerbit:
CV Cendekia Terpadu
Jl. Pamarayan-Sampangbitung, Jiput
Pandeglang, Banten Kode Pos 42263
Email: cendekiaterpaducv@gmail.com
WhatsApp Only: 0895329545011

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku "*Revolusi Kepemimpinan Pendidikan di Era Modern*" dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam pengembangan kajian manajemen dan kepemimpinan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan pendidikan modern.

Perubahan teknologi, globalisasi, serta perkembangan sosial dan budaya menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan melakukan inovasi dalam pengelolaan pendidikan. Dalam kondisi tersebut, kepemimpinan pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan, peningkatan mutu pendidikan, serta keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Buku ini membahas berbagai konsep kepemimpinan pendidikan, mulai dari hakikat dan teori kepemimpinan, transformasi kepemimpinan di era digital, strategi kepemimpinan yang efektif, hingga pentingnya nilai, karakter, inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan modern.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan sebagai referensi dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan di Indonesia.

Pandeglang, 22 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii

BAB 1 HAKIKAT DAN DINAMIKA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. Pengertian kepemimpinan pendidikan	1
B. Fungsi dan peran pemimpin pendidikan	3
C. Karakteristik pemimpin pendidikan efektif	6
D. Pendidikan dan perubahan peradaban modern	8
E. Tantangan pendidikan abad ke-21	9

BAB II EVOLUSI TEORI DAN PARADIGMA KEPEMIMPINAN

A. Teori kepemimpinan klasik	11
B. Teori perilaku dan situasional	12
C. Kepemimpinan transformasional	14
D. Kepemimpinan visioner dan inovatif	15
E. Paradigma kepemimpinan pendidikan modern	18

BAB III TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

A. Digital leadership dalam pendidikan	21
B. Pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan	24
C. Artificial Intelligence dan pendidikan modern	26
D. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi	29
E. Tantangan etika dan budaya digital	32

BAB IV STRATEGI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN YANG EFEKTIF

A. Manajemen strategis lembaga pendidikan	35
B. Pengambilan keputusan dalam pendidikan	38
C. Pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan	41
D. Budaya mutu dan organisasi pembelajar	44
E. Kepemimpinan berbasis karakter dan nilai	46

BAB V MASA DEPAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. Kepemimpinan adaptif dan future leadership	50
---	----

B.	Pendidikan dalam era society 5.0 -----	52
C.	Kepemimpinan pendidikan transformatif -----	54
D.	Best practice kepemimpinan pendidikan -----	56
E.	Refleksi dan arah baru pendidikan masa depan -----	57

BAB VI

IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

A.	Penguatan budaya kepemimpinan di lembaga pendidikan -----	60
B.	Kolaborasi dan kemitraan pendidikan -----	61
C.	Supervisi pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran -----	63
D.	Kepemimpinan pendidikan berbasis inovasi dan keberlanjutan -----	64

	DAFTAR PUSTAKA -----	66
--	-----------------------------	----

BAB 1

HAKIKAT DAN DINAMIKA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. Pengertian kepemimpinan pendidikan

Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan karena berfungsi sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin organisasi, tetapi juga mencakup kemampuan mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, serta mengembangkan seluruh potensi sumber daya pendidikan agar mampu mencapai mutu pendidikan yang optimal. Kepemimpinan pendidikan menjadi faktor strategis dalam menciptakan budaya akademik, meningkatkan profesionalisme guru, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif.

Secara etimologis, kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang berarti membimbing atau mengarahkan. Sementara itu, pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui kegiatan belajar. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mempengaruhi, menggerakkan, dan mengoordinasikan seluruh komponen pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa, kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pemimpin pendidikan dalam menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pemimpin pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai

administrator, tetapi juga sebagai motivator, inovator, dan agen perubahan dalam lembaga pendidikan.

Sementara itu, George R. Terry menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam konteks pendidikan, aktivitas tersebut diwujudkan melalui pengelolaan kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, pembinaan peserta didik, hingga penciptaan budaya organisasi yang sehat dan produktif.

Menurut Peter G. Northouse, kepemimpinan adalah proses dimana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Definisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak bersifat otoriter, melainkan menekankan pada proses kolaboratif antara pemimpin dan seluruh elemen pendidikan. Pemimpin pendidikan modern dituntut untuk mampu membangun komunikasi, kerja sama, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Dalam perspektif modern, kepemimpinan pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada kekuasaan formal, tetapi lebih menekankan pada kemampuan transformasional. Pemimpin pendidikan harus mampu menjadi inspirator yang membawa perubahan positif di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan pada era modern menuntut kemampuan berpikir visioner, adaptif, inovatif, serta memiliki kecakapan digital dan kecerdasan emosional.

Kepemimpinan pendidikan juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam merancang visi dan misi lembaga, membangun budaya mutu, melakukan supervisi akademik, meningkatkan kompetensi guru, serta menciptakan iklim organisasi yang mendukung pembelajaran efektif. Keberhasilan lembaga pendidikan

sering kali ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah, rektor, dekan, maupun pemimpin pendidikan lainnya. Selain itu, kepemimpinan pendidikan yang efektif harus dilandasi oleh nilai-nilai moral, integritas, tanggung jawab, dan keteladanan. Pemimpin pendidikan bukan hanya menjadi pengambil keputusan, tetapi juga menjadi figur teladan bagi peserta didik, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan memiliki dimensi administratif, sosial, moral, dan transformasional yang saling berkaitan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, dan memberdayakan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, inovatif, dan berkelanjutan. Kepemimpinan pendidikan menjadi elemen utama dalam menghadapi perubahan zaman dan mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global.

B. Fungsi dan peran pemimpin pendidikan

Pemimpin Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam suatu lembaga. Pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan akademik dalam membangun kualitas pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan modern, pemimpin pendidikan diharapkan mampu menjadi figur penggerak perubahan yang dapat memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi seluruh

warga sekolah agar mampu bekerja sama mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Secara konseptual, pemimpin pendidikan memiliki beberapa fungsi utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Fungsi pertama adalah fungsi perencanaan (planning). Dalam fungsi ini, pemimpin pendidikan bertanggung jawab menyusun visi, misi, tujuan, serta program kerja lembaga pendidikan secara sistematis dan terarah. Perencanaan yang baik akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sehingga seluruh program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan juga mencakup pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana, serta strategi peningkatan mutu pendidikan.

Fungsi kedua adalah pengorganisasian (organizing). Pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengatur seluruh komponen pendidikan agar mampu bekerja secara optimal sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan, pembentukan struktur organisasi sekolah, pengelolaan hubungan kerja, serta koordinasi antarbagian dalam lembaga pendidikan. Melalui pengorganisasian yang baik, seluruh unsur pendidikan dapat bekerja secara terintegrasi dan harmonis.

Fungsi ketiga adalah pelaksanaan atau pengarahan (actuating/directing). Dalam fungsi ini, pemimpin pendidikan berperan sebagai penggerak organisasi yang memberikan motivasi, arahan, dan pembinaan kepada seluruh anggota organisasi pendidikan. Pemimpin pendidikan harus mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, demokratis, dan produktif sehingga guru serta tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Selain itu, pemimpin pendidikan juga harus

mampu menjadi teladan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja.

Fungsi berikutnya adalah pengawasan (controlling) dan evaluasi. Pemimpin pendidikan perlu melakukan pengawasan terhadap seluruh proses pendidikan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan program pendidikan sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Selain memiliki fungsi manajerial, pemimpin pendidikan juga memiliki berbagai peran strategis. Sebagai edukator, pemimpin pendidikan harus mampu memberikan pembinaan akademik dan moral kepada guru serta peserta didik. Sebagai manajer, pemimpin pendidikan bertugas mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagai administrator, pemimpin pendidikan bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi sekolah secara sistematis dan tertib. Sebagai supervisor, pemimpin pendidikan melakukan pembinaan profesional kepada guru agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

Lebih lanjut, pemimpin pendidikan juga berperan sebagai inovator dan motivator. Sebagai inovator, pemimpin pendidikan harus mampu menghadirkan berbagai pembaruan dalam pengelolaan pembelajaran, penggunaan teknologi pendidikan, serta pengembangan budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan zaman. Sebagai motivator, pemimpin pendidikan berperan dalam membangun semangat kerja, loyalitas, dan komitmen seluruh warga sekolah agar senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, peran pemimpin pendidikan semakin kompleks. Pemimpin pendidikan tidak hanya dituntut memiliki kemampuan

manajerial, tetapi juga kemampuan kepemimpinan transformasional yang mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan lembaga pendidikan yang unggul, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

C. Karakteristik pemimpin pendidikan efektif

Pemimpin pendidikan yang efektif merupakan sosok yang mampu mengelola lembaga pendidikan secara profesional dengan tetap mengedepankan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan tujuan pendidikan. Efektivitas kepemimpinan tidak hanya diukur dari keberhasilan administratif, tetapi juga dari kemampuan pemimpin dalam menciptakan budaya organisasi yang sehat, meningkatkan mutu pembelajaran, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis di lingkungan pendidikan.

Salah satu karakteristik utama pemimpin pendidikan efektif adalah memiliki visi yang jelas dan terarah. Visi merupakan gambaran masa depan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Pemimpin yang visioner mampu melihat peluang, tantangan, dan kebutuhan pendidikan di masa mendatang. Visi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan, program kerja, serta strategi pengembangan lembaga pendidikan yang realistis dan terukur.

Karakteristik lainnya adalah kemampuan komunikasi yang baik. Pemimpin pendidikan harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan guru, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan memperkuat kolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemimpin yang komunikatif

juga lebih mudah membangun kepercayaan dan partisipasi seluruh warga sekolah.

Pemimpin pendidikan efektif juga memiliki integritas yang tinggi. Integritas tercermin dalam sikap jujur, konsisten, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai moral. Integritas sangat penting karena pemimpin pendidikan merupakan figur teladan bagi guru maupun peserta didik. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari akan memberikan pengaruh positif terhadap budaya sekolah dan karakter peserta didik.

Selain itu, pemimpin pendidikan efektif harus memiliki kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana. Dalam dunia pendidikan, pemimpin sering dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks, seperti konflik organisasi, perubahan kebijakan, keterbatasan sumber daya, maupun tuntutan masyarakat. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis, objektif, dan solutif sangat diperlukan dalam proses pengambilan keputusan.

Karakteristik lain yang penting adalah kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut lembaga pendidikan untuk terus melakukan inovasi. Pemimpin pendidikan yang efektif harus memiliki pola pikir terbuka terhadap perubahan serta mampu mendorong guru dan peserta didik untuk terus berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Pemimpin pendidikan efektif juga memiliki kemampuan memberdayakan sumber daya manusia. Guru dan tenaga kependidikan harus diberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, workshop, penelitian, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Dengan pemberdayaan yang baik, kualitas pendidikan akan meningkat secara signifikan.

D. Pendidikan dan perubahan peradaban modern

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam perkembangan peradaban manusia. Sejak dahulu hingga era modern, pendidikan selalu menjadi instrumen utama dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks peradaban modern, pendidikan memiliki fungsi yang sangat strategis karena menjadi sarana transformasi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi.

Perubahan peradaban modern ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Revolusi industri, globalisasi, digitalisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan. Perubahan tersebut berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Di era modern, pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Peserta didik tidak cukup hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga harus memiliki kemampuan sosial, emosional, dan spiritual yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan modern menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pendidikan karakter.

Perubahan peradaban modern juga memengaruhi paradigma pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher centered), maka pendidikan modern lebih menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Peserta didik didorong

untuk aktif mencari informasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar dalam pengembangan pendidikan modern. Teknologi memungkinkan pembelajaran dilakukan secara fleksibel melalui platform digital, e-learning, dan berbagai media pembelajaran interaktif. Namun demikian, perkembangan teknologi juga membawa tantangan terhadap nilai-nilai moral dan budaya masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi dampak negatif globalisasi dan digitalisasi.

E. Tantangan pendidikan abad ke-21

Pendidikan abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan sosial, serta tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Dalam era ini, pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Salah satu tantangan utama pendidikan abad ke-21 adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan luas. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Tantangan berikutnya adalah globalisasi dan persaingan internasional. Globalisasi menyebabkan persaingan sumber daya manusia semakin ketat.

Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi global dan mampu bersaing di tingkat internasional. Kemampuan literasi digital, penguasaan bahasa asing, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik abad ke-21. Selain itu, pendidikan juga menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, toleransi, dan etika sosial yang baik.

Kesenjangan kualitas pendidikan juga menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perbedaan akses pendidikan, fasilitas belajar, kualitas guru, dan infrastruktur teknologi menyebabkan mutu pendidikan belum merata. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan juga menghadapi tantangan besar di abad ke-21. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi.

BAB II

EVOLUSI TEORI DAN PARADIGMA KEPEMIMPINAN

A. Teori kepemimpinan klasik

Teori kepemimpinan klasik merupakan landasan awal dalam kajian kepemimpinan yang berkembang sebelum munculnya teori-teori kepemimpinan modern. Teori ini lahir dari pandangan bahwa kepemimpinan dipengaruhi oleh sifat bawaan, kemampuan pribadi, serta otoritas yang dimiliki seseorang dalam mengatur organisasi. Dalam dunia pendidikan, teori kepemimpinan klasik memberikan dasar pemikiran mengenai bagaimana seorang pemimpin pendidikan menjalankan fungsi pengelolaan lembaga secara terstruktur, disiplin, dan hierarkis.

Salah satu pendekatan utama dalam teori kepemimpinan klasik adalah *Great Man Theory* atau teori orang besar. Teori ini beranggapan bahwa pemimpin dilahirkan dengan bakat kepemimpinan alami yang tidak dimiliki oleh semua orang. Pemimpin dianggap memiliki karakteristik khusus seperti keberanian, kecerdasan, kewibawaan, dan kemampuan memengaruhi orang lain. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini menempatkan kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan sebagai figur sentral yang memiliki pengaruh besar terhadap arah dan perkembangan organisasi pendidikan. Selain teori orang besar, berkembang pula teori sifat (*trait theory*) yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh sifat-sifat tertentu yang dimiliki pemimpin. Sifat-sifat tersebut meliputi kepercayaan diri, tanggung jawab, integritas, kemampuan komunikasi, dan kecerdasan emosional. Dalam praktik pendidikan, kepala sekolah yang memiliki sifat kepemimpinan positif cenderung lebih mampu menciptakan budaya sekolah

yang kondusif dan meningkatkan motivasi kerja guru. Teori kepemimpinan klasik juga dipengaruhi oleh pemikiran manajemen klasik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Frederick Winslow Taylor dan Henri Fayol. Taylor memperkenalkan konsep manajemen ilmiah (*scientific management*) yang menekankan efisiensi kerja melalui pembagian tugas yang jelas dan pengawasan ketat. Sementara itu, Fayol mengembangkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Konsep-konsep tersebut kemudian banyak diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Dalam implementasinya, kepemimpinan klasik cenderung bersifat otoriter dan terpusat pada pemimpin. Keputusan organisasi lebih banyak ditentukan oleh pemimpin, sedangkan bawahan berfungsi sebagai pelaksana kebijakan. Model ini memiliki kelebihan dalam menciptakan kedisiplinan dan keteraturan organisasi, namun sering dianggap kurang demokratis karena kurang melibatkan partisipasi anggota organisasi dalam pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, teori kepemimpinan klasik tetap memiliki kontribusi penting dalam perkembangan ilmu kepemimpinan pendidikan. Teori ini menjadi fondasi awal dalam memahami pentingnya struktur organisasi, disiplin kerja, pembagian tugas, dan otoritas kepemimpinan dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

B. Teori perilaku dan situasional

Teori perilaku (*behavioral theory*) berkembang sebagai kritik terhadap teori kepemimpinan klasik yang terlalu menekankan pada sifat bawaan pemimpin. Teori perilaku berpandangan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak semata-mata ditentukan oleh karakteristik pribadi, tetapi juga oleh perilaku dan tindakan nyata pemimpin dalam

memimpin organisasi. Dengan kata lain, kepemimpinan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman serta proses pendidikan.

Dalam teori perilaku, fokus utama terletak pada bagaimana seorang pemimpin berinteraksi dengan anggota organisasi. Penelitian mengenai teori perilaku menghasilkan dua orientasi utama kepemimpinan, yaitu orientasi terhadap tugas (*task oriented*) dan orientasi terhadap hubungan manusia (*relationship oriented*). Pemimpin yang berorientasi pada tugas lebih menekankan pencapaian target organisasi, kedisiplinan, dan efisiensi kerja. Sebaliknya, pemimpin yang berorientasi pada hubungan manusia lebih mengutamakan komunikasi, kerja sama, motivasi, dan kesejahteraan anggota organisasi.

Dalam dunia pendidikan, kedua orientasi tersebut harus diterapkan secara seimbang. Kepala sekolah tidak hanya dituntut mampu mencapai target mutu pendidikan, tetapi juga harus mampu membangun hubungan harmonis dengan guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Pemimpin pendidikan yang hanya berorientasi pada tugas sering kali menciptakan suasana kerja yang kaku, sedangkan pemimpin yang terlalu fokus pada hubungan interpersonal dapat mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin organisasi.

Selanjutnya berkembang teori situasional (*situational leadership theory*) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi organisasi. Tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling baik untuk semua kondisi. Pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan, kemampuan, dan kebutuhan anggota organisasi.

Tokoh penting dalam teori situasional adalah Paul Hersey dan Kenneth Blanchard yang mengembangkan model kepemimpinan situasional berdasarkan tingkat kematangan bawahan. Dalam konteks pendidikan, kepala

sekolah perlu menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap guru senior, guru pemula, maupun peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Teori perilaku dan situasional memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan pendidikan harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Pemimpin pendidikan yang efektif adalah pemimpin yang mampu memahami situasi organisasi serta menyesuaikan gaya kepemimpinannya secara tepat.

C. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menciptakan perubahan positif melalui inspirasi, motivasi, dan pengembangan potensi anggota organisasi. Kepemimpinan ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan organisasi modern yang menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi secara cepat. Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns dan kemudian dikembangkan oleh Bernard M. Bass. Pemimpin transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada upaya meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kualitas individu dalam organisasi.

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan transformasional sangat penting karena lembaga pendidikan dituntut terus melakukan inovasi dan perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional harus mampu membangun visi bersama, memberikan inspirasi kepada guru dan peserta didik, serta menciptakan budaya sekolah yang kreatif dan kolaboratif. Kepemimpinan transformasional memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, *idealized influence*, yaitu kemampuan pemimpin menjadi teladan yang dihormati

dan dipercaya anggota organisasi. Kedua, *inspirational motivation*, yaitu kemampuan memberikan motivasi dan semangat kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga, *intellectual stimulation*, yaitu kemampuan mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis. Keempat, *individualized consideration*, yaitu perhatian pemimpin terhadap kebutuhan dan pengembangan individu.

Dalam praktik pendidikan, pemimpin transformasional mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan kualitas manusia. Pemimpin tidak hanya mengatur administrasi sekolah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

D. Kepemimpinan visioner dan inovatif

Kepemimpinan visioner merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan dengan menitikberatkan pada kemampuan seorang pemimpin dalam merancang, membangun, dan mengarahkan organisasi menuju tujuan jangka panjang yang jelas, realistis, serta inspiratif. Seorang pemimpin visioner tidak hanya mampu melihat kondisi organisasi pada masa sekarang, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memprediksi peluang, tantangan, dan perubahan yang mungkin terjadi di masa mendatang. Dengan kemampuan tersebut, pemimpin dapat menentukan arah strategis organisasi agar mampu berkembang secara berkelanjutan dan tetap relevan dengan tuntutan zaman. Dalam perspektif pendidikan, kepemimpinan visioner menjadi sangat penting karena dunia pendidikan terus mengalami perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial masyarakat. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga

sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan global. Oleh sebab itu, kepala sekolah, rektor, maupun pimpinan lembaga pendidikan dituntut memiliki visi yang jauh ke depan agar mampu membawa lembaga pendidikan menjadi organisasi pembelajar yang unggul dan kompetitif.

Pemimpin pendidikan yang visioner harus mampu merumuskan visi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Visi tersebut tidak hanya menjadi slogan formal organisasi, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk program kerja, budaya organisasi, strategi pembelajaran, serta pengembangan mutu pendidikan secara nyata. Pemimpin visioner juga harus mampu menanamkan semangat dan keyakinan kepada seluruh warga sekolah agar memiliki komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Selain memiliki orientasi visioner, pemimpin pendidikan juga harus memiliki kemampuan inovatif. Kepemimpinan inovatif merupakan kemampuan pemimpin dalam menciptakan pembaruan, perubahan, dan pengembangan dalam berbagai aspek pendidikan. Inovasi dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Sistem pendidikan yang stagnan dan tidak mampu beradaptasi akan sulit menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Inovasi dalam kepemimpinan pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk. Salah satunya adalah inovasi dalam proses pembelajaran. Pemimpin pendidikan harus mampu mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan teknologi digital seperti pembelajaran berbasis daring, media interaktif, aplikasi pendidikan, dan platform digital menjadi bagian penting dalam inovasi pendidikan modern.

Selain inovasi pembelajaran, pemimpin pendidikan juga perlu melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Pemimpin pendidikan perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan global.

Kepemimpinan inovatif juga mencakup pengembangan budaya organisasi yang positif. Pemimpin pendidikan harus mampu menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan, menghargai kreativitas, dan mendorong seluruh warga sekolah untuk terus belajar dan berkembang. Budaya inovatif akan menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, produktif, dan kompetitif.

Karakteristik pemimpin visioner dan inovatif antara lain memiliki kreativitas tinggi, kemampuan berpikir strategis, keberanian mengambil keputusan, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta keterampilan komunikasi yang baik. Pemimpin seperti ini tidak mudah terjebak pada pola pikir konvensional, tetapi selalu mencari solusi baru untuk meningkatkan kualitas organisasi pendidikan. Mereka juga memiliki keberanian mengambil risiko dalam menerapkan pembaruan demi kemajuan lembaga pendidikan.

Di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat digital saat ini, kepemimpinan visioner dan inovatif menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan. Pemimpin pendidikan dituntut tidak hanya mampu mengelola organisasi secara administratif, tetapi juga menjadi agen transformasi yang mampu membawa perubahan positif bagi lembaga pendidikan dan masyarakat secara luas. Dengan kepemimpinan yang visioner dan inovatif, lembaga pendidikan akan mampu berkembang menjadi organisasi

yang unggul, adaptif, dan mampu menghasilkan generasi masa depan yang berkualitas.

E. Paradigma kepemimpinan pendidikan modern

Paradigma kepemimpinan pendidikan modern merupakan pendekatan kepemimpinan yang berkembang seiring dengan perubahan zaman, kemajuan teknologi, globalisasi, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan pendidikan. Paradigma ini menempatkan pemimpin pendidikan bukan hanya sebagai pengelola administrasi lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, motivator, kolaborator, dan agen perubahan yang mampu membawa organisasi pendidikan menuju peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dalam paradigma tradisional, kepemimpinan pendidikan cenderung bersifat sentralistik dan otoriter, di mana pemimpin menjadi pusat pengambilan keputusan dan bawahan hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan. Namun, dalam paradigma kepemimpinan modern, pola tersebut mulai berubah menjadi lebih demokratis, partisipatif, dan kolaboratif. Pemimpin pendidikan modern dituntut mampu membangun hubungan kerja yang harmonis dengan seluruh warga sekolah serta melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan.

Kepemimpinan pendidikan modern juga menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah. Pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif apabila hanya bergantung pada peran sekolah semata. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan harus mampu membangun jejaring dan kemitraan strategis guna mendukung pengembangan mutu pendidikan. Selain menekankan prinsip partisipatif,

paradigma kepemimpinan pendidikan modern juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital telah mengubah pola manajemen pendidikan, sistem pembelajaran, serta komunikasi organisasi. Pemimpin pendidikan modern harus memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung proses pendidikan. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas administrasi sekolah, pembelajaran berbasis digital, sistem evaluasi pendidikan, serta komunikasi antara sekolah dan masyarakat.

Paradigma kepemimpinan modern juga menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis nilai dan karakter. Pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus mampu menciptakan budaya sekolah yang humanis, religius, inklusif, demokratis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta etika sosial.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pemimpin pendidikan modern harus memiliki kemampuan manajemen perubahan (*change management*). Perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial masyarakat menuntut lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi. Pemimpin pendidikan harus mampu mengelola perubahan tersebut secara efektif agar organisasi pendidikan tidak mengalami stagnasi. Kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan strategis, dan kemampuan menyelesaikan masalah menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan modern.

Lebih lanjut, paradigma kepemimpinan pendidikan modern juga menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia. Guru dan tenaga kependidikan perlu diberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, seminar,

workshop, penelitian, dan pengembangan karier. Pemimpin pendidikan modern harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*) bagi seluruh anggota organisasi.

Dengan demikian, paradigma kepemimpinan pendidikan modern menempatkan pemimpin sebagai penggerak utama transformasi pendidikan yang mampu menghadapi tantangan global secara adaptif, inovatif, dan humanis. Pemimpin pendidikan modern tidak hanya berorientasi pada keberhasilan administratif, tetapi juga pada pengembangan kualitas manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Kepemimpinan modern menjadi kunci penting dalam menciptakan lembaga pendidikan yang unggul, kompetitif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan.

BAB III

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

A. Digital leadership dalam pendidikan

Digital leadership dalam pendidikan merupakan konsep kepemimpinan yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Konsep ini menekankan pentingnya kemampuan seorang pemimpin pendidikan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan, efektivitas pembelajaran, serta pengembangan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kepemimpinan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan strategis dalam membangun visi, budaya kerja, inovasi, dan transformasi pendidikan berbasis digital.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang mengalami perubahan sangat signifikan akibat transformasi digital. Sistem pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional mulai berkembang menuju pembelajaran berbasis teknologi digital, baik melalui penggunaan internet, platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, maupun sistem administrasi sekolah berbasis digital. Dalam situasi tersebut, pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan mengarahkan lembaga pendidikan agar mampu berkembang secara kompetitif di era digital. Digital leadership menempatkan pemimpin pendidikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam seluruh

aspek penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah, rektor, direktur lembaga pendidikan, maupun pengelola pendidikan lainnya harus mampu membangun visi digital yang jelas dan realistis sesuai dengan kebutuhan organisasi pendidikan. Visi digital tersebut menjadi arah strategis dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan kompetensi digital guru, penguatan literasi digital peserta didik, serta pengembangan sistem manajemen pendidikan yang modern dan efektif.

Pemimpin pendidikan yang memiliki kemampuan digital leadership harus mampu memahami bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu administratif, melainkan bagian penting dalam transformasi pendidikan modern. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan harus mampu menciptakan budaya organisasi yang mendukung penggunaan teknologi secara kreatif, produktif, dan bertanggung jawab. Budaya digital di lingkungan sekolah dapat dibangun melalui pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi, penyediaan fasilitas digital, pelatihan kompetensi teknologi bagi guru, serta pembiasaan penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, digital leadership juga berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin dalam membangun komunikasi organisasi yang efektif melalui teknologi digital. Dalam era modern, komunikasi pendidikan tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai media digital seperti aplikasi komunikasi, surat elektronik, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Pemimpin pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memperkuat koordinasi organisasi, meningkatkan pelayanan pendidikan, serta membangun hubungan yang harmonis antara sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. Karakteristik pemimpin digital meliputi kemampuan berpikir visioner, kreatif, inovatif, adaptif terhadap

perubahan, kolaboratif, serta memiliki kemampuan pengambilan keputusan berbasis data (*data driven decision making*). Pemimpin digital juga harus memiliki literasi teknologi yang baik agar mampu memahami perkembangan teknologi dan menentukan strategi pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan zaman. Selain itu, pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan manajemen perubahan karena transformasi digital sering kali menghadapi tantangan berupa resistensi organisasi, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya kompetensi teknologi sumber daya manusia.

Dalam implementasinya, digital leadership dapat diwujudkan melalui berbagai program inovatif, seperti penerapan sekolah digital (*digital school*), penggunaan sistem informasi manajemen pendidikan, pengembangan pembelajaran daring (*online learning*), penerapan kelas virtual (*virtual classroom*), digitalisasi administrasi sekolah, serta pengembangan sistem evaluasi berbasis teknologi. Melalui transformasi digital tersebut, lembaga pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan organisasi, mempercepat akses informasi, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Namun demikian, penerapan digital leadership juga menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya literasi digital guru dan peserta didik, serta persoalan keamanan data menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan harus mampu menyusun strategi transformasi digital yang bertahap, inklusif, dan berkelanjutan agar seluruh warga sekolah dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi secara optimal. Dengan demikian, digital leadership menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan abad ke-21. Kepemimpinan digital memungkinkan lembaga pendidikan berkembang menjadi organisasi pembelajar yang inovatif, modern, dan mampu

menghadapi tantangan global berbasis teknologi. Pemimpin pendidikan yang mampu menguasai digital leadership akan lebih siap membawa lembaga pendidikan menuju peningkatan mutu yang berkelanjutan di era digital.

B. Pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan merupakan suatu proses penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam era digital saat ini, teknologi tidak lagi dipandang hanya sebagai alat bantu administratif, tetapi telah menjadi bagian integral dalam sistem pengelolaan pendidikan modern. Kehadiran teknologi memberikan dampak besar terhadap perubahan pola manajemen pendidikan, baik dalam aspek administrasi, komunikasi organisasi, pengambilan keputusan, pengelolaan data, maupun pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar dalam sistem administrasi pendidikan. Jika pada masa sebelumnya pengelolaan administrasi sekolah dilakukan secara manual menggunakan dokumen fisik, maka saat ini banyak lembaga pendidikan mulai menerapkan sistem digital dalam pengelolaan data dan administrasi. Berbagai aktivitas seperti pengelolaan data peserta didik, absensi, jadwal pelajaran, pengolahan nilai, administrasi keuangan, hingga pelaporan pendidikan dapat dilakukan melalui sistem informasi berbasis komputer dan internet.

Pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan juga memungkinkan proses pengambilan keputusan dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan

objektif. Melalui sistem informasi manajemen pendidikan (*Education Management Information System*), pemimpin pendidikan dapat memperoleh data secara real-time mengenai kondisi sekolah, perkembangan peserta didik, kinerja guru, serta capaian program pendidikan. Data tersebut menjadi dasar penting dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain mendukung administrasi pendidikan, teknologi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi organisasi. Komunikasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dapat dilakukan secara lebih cepat dan efisien melalui media digital seperti aplikasi komunikasi, surat elektronik, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Teknologi komunikasi membantu memperkuat koordinasi organisasi serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan juga berkaitan erat dengan pengembangan pembelajaran digital. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan perlu memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan untuk mendukung inovasi pembelajaran, seperti penggunaan *e-learning*, pembelajaran berbasis multimedia, kelas virtual, dan sistem evaluasi digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan menarik bagi peserta didik.

Di sisi lain, teknologi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Guru dapat mengikuti pelatihan daring, webinar, seminar virtual, serta komunitas pembelajaran digital untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mendukung manajemen organisasi, tetapi juga pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang menyebabkan tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai. Selain itu, rendahnya literasi digital guru dan tenaga kependidikan, keterbatasan akses internet, serta persoalan keamanan data menjadi hambatan dalam implementasi teknologi pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung transformasi digital secara menyeluruh, termasuk penyediaan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik, serta pengembangan budaya digital di lingkungan sekolah. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, manajemen pendidikan akan menjadi lebih modern, efektif, transparan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

C. Artificial Intelligence dan pendidikan modern

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi modern yang memiliki pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Artificial Intelligence adalah teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan berpikir manusia, seperti menganalisis data, memecahkan masalah, mengenali pola, mengambil keputusan, hingga melakukan proses pembelajaran secara otomatis melalui sistem komputer. Dalam perkembangan pendidikan modern, AI menjadi salah satu inovasi yang membawa perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran, pengelolaan pendidikan, sistem evaluasi, dan pengembangan layanan pendidikan berbasis digital.

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence tidak dapat dipisahkan dari era revolusi industri 4.0 dan

transformasi digital global. Kehadiran AI telah mengubah pola interaksi manusia dengan teknologi, termasuk cara peserta didik memperoleh pengetahuan dan cara guru melaksanakan proses pembelajaran. Pendidikan modern saat ini tidak lagi hanya bergantung pada metode konvensional yang berpusat pada guru, tetapi mulai berkembang menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, interaktif, dan berbasis teknologi cerdas.

Dalam konteks pendidikan, AI memberikan peluang besar dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif. Teknologi AI memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Sistem pembelajaran berbasis AI mampu menganalisis perkembangan belajar peserta didik secara otomatis sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara lebih optimal sesuai dengan kapasitas dan kecepatannya masing-masing.

Penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk aplikasi dan sistem digital. Salah satu bentuk penerapan AI adalah penggunaan *smart learning system* atau sistem pembelajaran cerdas yang mampu memberikan rekomendasi materi belajar berdasarkan kemampuan peserta didik. Selain itu, terdapat pula penggunaan *chatbot* pendidikan yang berfungsi sebagai asisten virtual dalam membantu peserta didik menjawab pertanyaan pembelajaran secara cepat dan otomatis. Teknologi AI juga digunakan dalam sistem evaluasi otomatis, analisis data akademik, deteksi plagiarisme, penerjemahan bahasa, serta pengembangan media pembelajaran interaktif. Dalam dunia pendidikan tinggi, AI mulai dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian, pengolahan data ilmiah, serta pengembangan sistem akademik digital.

Banyak perguruan tinggi memanfaatkan AI untuk meningkatkan efisiensi administrasi akademik, pelayanan mahasiswa, dan pengelolaan informasi pendidikan. Teknologi AI juga membantu dosen dan peneliti dalam melakukan analisis data secara lebih cepat dan akurat. Selain memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, Artificial Intelligence juga memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan pendidikan modern. Melalui teknologi AI, pengelolaan data sekolah, administrasi akademik, pengaturan jadwal, pemantauan kehadiran, serta analisis kinerja peserta didik dapat dilakukan secara lebih efisien dan sistematis. Pemimpin pendidikan dapat menggunakan data berbasis AI sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih objektif dan tepat sasaran.

Meskipun demikian, penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan juga menimbulkan berbagai tantangan dan persoalan baru. Salah satu tantangan utama adalah kemungkinan berkurangnya interaksi manusia dalam proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, nilai moral, sikap sosial, dan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral.

Tantangan lain berkaitan dengan masalah etika dan keamanan data. Penggunaan sistem AI dalam pendidikan melibatkan pengumpulan dan pengolahan data peserta didik dalam jumlah besar. Apabila tidak dikelola dengan baik, data tersebut berpotensi disalahgunakan atau mengalami kebocoran informasi. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus memiliki sistem perlindungan data yang kuat dan kebijakan etika digital yang jelas. Selain itu, penggunaan AI juga dapat menimbulkan ketergantungan teknologi apabila tidak diimbangi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Pendidikan modern harus tetap menempatkan manusia

sebagai pusat utama proses pendidikan, sedangkan teknologi berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, Artificial Intelligence dalam pendidikan modern harus dipandang sebagai peluang strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, efektivitas pembelajaran, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap memperhatikan aspek etika, nilai kemanusiaan, serta tujuan utama pendidikan dalam membentuk manusia yang berkarakter, cerdas, dan bertanggung jawab.

D. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi merupakan suatu bentuk pembaruan dalam proses pendidikan yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan telah mengubah paradigma pembelajaran dari sistem konvensional menuju sistem pembelajaran modern yang lebih interaktif, fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam era digital dan revolusi industri 4.0, inovasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mendukung pengembangan pendidikan abad ke-21.

Perkembangan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran dilakukan tanpa terbatas ruang dan waktu. Jika pada masa sebelumnya proses belajar hanya berlangsung di ruang kelas secara tatap muka, maka saat ini peserta didik dapat belajar melalui berbagai platform digital seperti *e-learning*, kelas virtual, aplikasi pendidikan, video pembelajaran, dan berbagai media interaktif lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi telah membuka

peluang baru dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih luas dan inklusif.

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga berkaitan dengan perubahan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran. Teknologi memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam pembelajaran modern, peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas melalui pemanfaatan teknologi.

Berbagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi telah berkembang dalam dunia pendidikan. Salah satu bentuk inovasi yang banyak digunakan adalah pembelajaran daring (*online learning*) yang memungkinkan proses pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet. Selain itu, terdapat pula model *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital. Model ini dianggap mampu meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran karena peserta didik dapat belajar secara mandiri melalui media digital sekaligus tetap mendapatkan interaksi langsung dengan guru.

Inovasi lainnya adalah penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan video animasi, simulasi digital, permainan edukatif (*educational games*), presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Penggunaan teknologi multimedia membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami.

Perkembangan teknologi juga mendorong lahirnya pembelajaran berbasis Artificial Intelligence, Virtual Reality (VR), dan Augmented Reality (AR). Teknologi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh

pengalaman belajar yang lebih realistis dan interaktif. Misalnya, dalam pembelajaran sains, peserta didik dapat melakukan simulasi eksperimen virtual tanpa harus berada di laboratorium secara langsung. Selain memberikan manfaat dalam pembelajaran, inovasi berbasis teknologi juga membantu meningkatkan akses pendidikan. Peserta didik di daerah terpencil dapat memperoleh materi pembelajaran dari berbagai sumber digital sehingga kesempatan belajar menjadi lebih terbuka dan merata. Teknologi juga memungkinkan peserta didik belajar sesuai kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing.

Namun demikian, penerapan inovasi pembelajaran berbasis teknologi juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital guru, kesenjangan akses internet, serta kurangnya kesiapan peserta didik menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat menyebabkan ketergantungan digital dan menurunnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran berbasis teknologi harus dilakukan secara terencana dan seimbang. Guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses pendidikan. Teknologi seharusnya menjadi alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan menggantikan fungsi utama guru sebagai pendidik.

Dengan demikian, inovasi pembelajaran berbasis teknologi merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan modern. Melalui inovasi yang kreatif dan adaptif, pendidikan akan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta siap menghadapi tantangan global di era digital.

E. Tantangan etika dan budaya digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan manusia memperoleh informasi secara cepat, mudah, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru yang berkaitan dengan etika dan budaya digital. Dalam konteks pendidikan, tantangan etika dan budaya digital menjadi persoalan penting karena berhubungan langsung dengan perilaku, karakter, moralitas, dan pola interaksi sosial peserta didik di era modern.

Etika digital merupakan seperangkat norma, nilai, aturan, dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi dan media digital. Etika digital menjadi sangat penting karena perkembangan internet dan media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai jenis informasi dengan sangat mudah. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kesadaran dan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Salah satu tantangan utama dalam budaya digital adalah penyebaran informasi yang tidak terkontrol. Media sosial dan internet memungkinkan berbagai informasi menyebar dengan cepat, termasuk informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, konten kekerasan, pornografi, dan berbagai bentuk informasi negatif lainnya. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan mudah terpengaruh oleh informasi yang salah dan berpotensi mengalami penurunan kualitas moral serta

pola pikir kritis. Selain itu, perkembangan budaya digital juga memengaruhi pola komunikasi sosial masyarakat. Interaksi digital yang terlalu dominan dapat menyebabkan berkurangnya komunikasi tatap muka dan menurunnya kemampuan sosial peserta didik. Banyak peserta didik lebih aktif berinteraksi melalui media sosial dibandingkan berkomunikasi secara langsung di lingkungan sosialnya. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya sikap individualis, rendahnya empati sosial, dan menurunnya kemampuan kerja sama dalam kehidupan nyata.

Tantangan lainnya adalah meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital. Penggunaan gawai dan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan digital (*digital addiction*), menurunnya konsentrasi belajar, gangguan kesehatan mental, hingga berkurangnya produktivitas peserta didik. Dalam beberapa kasus, penggunaan media digital yang tidak terkontrol juga dapat memengaruhi perilaku emosional dan psikologis generasi muda.

Persoalan etika digital juga berkaitan dengan keamanan data dan privasi pengguna. Dalam era digital, banyak data pribadi peserta didik tersimpan dalam sistem teknologi dan platform digital. Apabila tidak dikelola dengan baik, data tersebut berpotensi disalahgunakan oleh pihak tertentu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memiliki sistem keamanan digital yang baik serta memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga privasi dan keamanan informasi pribadi.

Di sisi lain, budaya digital juga menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal dan identitas nasional. Arus globalisasi melalui media digital menyebabkan budaya asing masuk dengan sangat cepat dan memengaruhi pola hidup generasi muda. Apabila tidak disertai pendidikan karakter dan penguatan budaya lokal, generasi muda dapat mengalami krisis identitas budaya dan kehilangan nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan literasi digital, pendidikan karakter, etika komunikasi digital, serta kesadaran penggunaan teknologi secara bijaksana. Guru dan orang tua juga perlu memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam menggunakan media digital agar teknologi dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif dan produktif.

Dengan demikian, tantangan etika dan budaya digital menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan modern. Teknologi digital harus dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan komunikasi positif, tanpa mengabaikan nilai moral, etika, budaya, dan kemanusiaan. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter akan menghasilkan generasi yang cerdas, beretika, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan digital secara bijaksana.

BAB IV

STRATEGI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN YANG EFEKTIF

A. Manajemen strategis lembaga pendidikan

Manajemen strategis lembaga pendidikan merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi berbagai program pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan berorientasi jangka panjang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan modern, manajemen strategis menjadi salah satu pendekatan penting yang digunakan untuk menghadapi dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi, persaingan global, serta tuntutan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan organisasi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, pengelolaan lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara sederhana dan konvensional, tetapi memerlukan strategi yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Manajemen strategis hadir sebagai pendekatan yang membantu lembaga pendidikan menentukan arah pengembangan organisasi, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, serta membangun daya saing lembaga dalam menghadapi perubahan zaman.

Secara konseptual, manajemen strategis dalam pendidikan mencakup serangkaian proses yang dimulai dari analisis lingkungan, perumusan visi dan misi, penyusunan tujuan strategis, implementasi program, hingga evaluasi dan pengendalian organisasi. Seluruh proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa

lembaga pendidikan mampu berkembang sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Tahap pertama dalam manajemen strategis adalah analisis lingkungan organisasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan lembaga pendidikan. Faktor internal meliputi kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi, sarana dan prasarana, sistem manajemen, serta kondisi keuangan lembaga pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, persaingan antar lembaga pendidikan, serta perubahan sosial budaya.

Dalam praktik manajemen strategis, analisis lingkungan sering dilakukan melalui pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT membantu lembaga pendidikan mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi organisasi sehingga dapat menentukan strategi pengembangan yang tepat. Melalui analisis tersebut, lembaga pendidikan dapat merancang kebijakan yang realistis dan sesuai dengan kondisi organisasi.

Tahap berikutnya adalah perumusan visi, misi, dan tujuan strategis lembaga pendidikan. Visi merupakan gambaran masa depan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan, sedangkan misi merupakan langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut. Tujuan strategis disusun sebagai target jangka panjang yang menjadi arah pengembangan lembaga pendidikan. Visi dan misi yang baik harus bersifat realistis, inspiratif, dan mampu menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan.

Setelah perumusan strategi dilakukan, tahap selanjutnya adalah implementasi strategi. Implementasi strategi berkaitan dengan pelaksanaan berbagai program

dan kebijakan pendidikan yang telah direncanakan. Dalam tahap ini, pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar mampu bekerja secara efektif dan kolaboratif. Implementasi strategi mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan sarana pendidikan, pengembangan budaya mutu, serta pemanfaatan teknologi pendidikan.

Keberhasilan implementasi strategi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, budaya organisasi, komunikasi, serta partisipasi seluruh warga sekolah. Oleh sebab itu, manajemen strategis tidak hanya berfokus pada penyusunan program, tetapi juga pada pengembangan budaya kerja yang mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Tahap terakhir dalam manajemen strategis adalah evaluasi dan pengendalian. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program dan strategi yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan kelemahan dalam pelaksanaan program pendidikan sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Dalam era globalisasi dan revolusi digital, manajemen strategis lembaga pendidikan menjadi semakin penting karena dunia pendidikan menghadapi perubahan yang sangat cepat. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan dunia kerja, perubahan kurikulum, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, manajemen strategis harus dilakukan secara inovatif, fleksibel, dan berorientasi pada masa depan. Selain itu, manajemen strategis juga berfungsi untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. Persaingan antar sekolah dan perguruan tinggi semakin meningkat sehingga

lembaga pendidikan perlu memiliki strategi unggulan dalam meningkatkan mutu akademik, pelayanan pendidikan, prestasi peserta didik, serta pengembangan karakter. Lembaga pendidikan yang memiliki manajemen strategis yang baik akan lebih mampu mempertahankan eksistensi dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, manajemen strategis lembaga pendidikan merupakan proses penting dalam membangun organisasi pendidikan yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan. Melalui manajemen strategis yang baik, lembaga pendidikan akan mampu menghadapi tantangan global, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, serta menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif di masa depan.

B. Pengambilan keputusan dalam pendidikan

Pengambilan keputusan dalam pendidikan merupakan proses menentukan pilihan terbaik dari berbagai alternatif tindakan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, pengambilan keputusan memiliki peran yang sangat penting karena setiap kebijakan dan tindakan yang diambil akan memengaruhi kualitas proses pembelajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, serta perkembangan peserta didik. Lembaga pendidikan sebagai organisasi yang kompleks menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan keputusan secara tepat dan bijaksana. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana, pembelajaran, evaluasi pendidikan, disiplin peserta didik, hingga hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh sebab itu, kemampuan pengambilan keputusan menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan.

Secara umum, pengambilan keputusan merupakan proses intelektual yang melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis alternatif solusi, pemilihan tindakan terbaik, pelaksanaan keputusan, dan evaluasi hasil keputusan. Dalam konteks pendidikan, proses pengambilan keputusan harus dilakukan secara objektif, rasional, demokratis, dan berorientasi pada kepentingan peserta didik serta peningkatan mutu pendidikan.

Tahap pertama dalam pengambilan keputusan adalah identifikasi masalah. Pemimpin pendidikan harus mampu memahami dan menganalisis masalah yang terjadi di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan secara tepat. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan informasi dan data. Pengambilan keputusan yang baik harus didasarkan pada informasi yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu mengumpulkan berbagai data terkait masalah yang dihadapi, baik melalui observasi, wawancara, diskusi, laporan evaluasi, maupun analisis dokumen pendidikan. Dalam era digital, penggunaan sistem informasi pendidikan sangat membantu dalam menyediakan data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

Setelah informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis berbagai alternatif solusi. Pemimpin pendidikan perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap alternatif tindakan sebelum menentukan keputusan terbaik. Proses analisis harus dilakukan secara kritis, objektif, dan mempertimbangkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang.

Tahap selanjutnya adalah pemilihan keputusan. Keputusan yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pendidikan, kondisi organisasi, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam pendidikan modern, pengambilan keputusan tidak lagi bersifat otoriter, tetapi lebih menekankan prinsip partisipatif dan kolaboratif. Guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, bahkan peserta didik dapat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan tertentu agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kebijakan pendidikan.

Setelah keputusan ditetapkan, tahap berikutnya adalah implementasi keputusan. Keputusan yang baik tidak akan memberikan hasil apabila tidak dilaksanakan secara efektif. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan perlu memastikan bahwa seluruh warga sekolah memahami kebijakan yang telah ditetapkan dan mampu melaksanakannya sesuai tujuan yang diharapkan.

Tahap terakhir adalah evaluasi keputusan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas keputusan yang telah dilaksanakan. Apabila ditemukan kelemahan atau hambatan dalam pelaksanaan keputusan, maka perlu dilakukan perbaikan atau penyesuaian kebijakan. Evaluasi menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem pengambilan keputusan yang adaptif dan berkelanjutan.

Dalam praktik pendidikan, pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya kepemimpinan, budaya organisasi, pengalaman pemimpin, kondisi lingkungan, serta ketersediaan informasi. Pemimpin pendidikan yang efektif harus mampu mengambil keputusan secara cepat namun tetap mempertimbangkan aspek rasional, moral, dan sosial.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, pengambilan keputusan dalam pendidikan juga mulai

memanfaatkan pendekatan berbasis data (*data driven decision making*). Penggunaan data dan teknologi informasi membantu pemimpin pendidikan menentukan kebijakan yang lebih objektif, akurat, dan sesuai kebutuhan organisasi pendidikan. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam pendidikan merupakan proses penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan. Keputusan yang tepat akan membantu menciptakan sistem pendidikan yang efektif, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu memiliki kemampuan analisis, komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

C. Pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan

Pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan memiliki posisi strategis sebagai sumber daya manusia utama dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh kualitas kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik dan tenaga kependidikan tersebut. Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan kompetensi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan kemampuan akademik dan teknis semata, tetapi juga mencakup pengembangan sikap profesional, kemampuan sosial, keterampilan digital, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, mengevaluasi, dan mengembangkan proses

pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara optimal. Kompetensi guru pada dasarnya mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi tersebut harus berkembang secara seimbang agar guru mampu menjadi pendidik yang profesional dan berintegritas.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, memanfaatkan media dan teknologi pendidikan, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Dalam era digital, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital.

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam serta kemampuan mengembangkan keilmuan sesuai bidang yang diajarkan. Guru profesional harus memiliki kemampuan akademik yang kuat dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam bidangnya. Pengembangan kompetensi profesional dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, seminar, workshop, penelitian tindakan kelas, publikasi ilmiah, pendidikan lanjutan, serta kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan. Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, membangun hubungan interpersonal, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah maupun masyarakat. Guru tidak hanya berinteraksi dengan peserta

didik, tetapi juga dengan orang tua, sesama guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat luas. Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi dan kerja sama menjadi bagian penting dalam profesionalisme guru.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan sikap dewasa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Kepribadian guru yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain guru, tenaga kependidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Tenaga administrasi, pustakawan, laboran, operator sekolah, dan berbagai tenaga pendukung lainnya harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya. Pengembangan kompetensi tenaga kependidikan diperlukan agar pelayanan pendidikan dapat berjalan secara efektif, profesional, dan berkualitas.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan tuntutan masyarakat menuntut tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyediakan berbagai program pengembangan kompetensi seperti pelatihan teknologi pendidikan, pengembangan literasi digital, supervisi akademik, komunitas belajar guru, serta program peningkatan karier profesional.

Pengembangan kompetensi juga harus didukung oleh kepemimpinan pendidikan yang visioner dan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*). Guru dan tenaga kependidikan perlu

diberikan kesempatan untuk belajar, berinovasi, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, kualitas pendidikan akan meningkat dan lembaga pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu bersaing di era global.

D. Budaya mutu dan organisasi pembelajar

Budaya mutu dan organisasi pembelajar merupakan dua konsep penting dalam pengembangan lembaga pendidikan modern. Budaya mutu berkaitan dengan nilai, kebiasaan, komitmen, dan perilaku seluruh warga sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Sementara itu, organisasi pembelajar (*learning organization*) merupakan organisasi yang mampu terus belajar, beradaptasi, dan melakukan inovasi untuk menghadapi perubahan lingkungan dan tantangan zaman.

Dalam dunia pendidikan, budaya mutu menjadi fondasi utama dalam menciptakan lembaga pendidikan yang unggul dan kompetitif. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas pelayanan pendidikan, profesionalisme guru, efektivitas manajemen sekolah, disiplin organisasi, serta pengembangan karakter peserta didik. Budaya mutu harus menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan sehari-hari.

Penerapan budaya mutu di sekolah memerlukan komitmen bersama dari seluruh unsur organisasi pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya mutu melalui keteladanan, kebijakan sekolah, sistem evaluasi,

supervisi akademik, dan pengembangan lingkungan belajar yang kondusif.

Budaya mutu dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan konsep perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Lembaga pendidikan harus selalu melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan agar mampu meningkatkan kualitas layanan secara terus-menerus. Evaluasi mutu dapat dilakukan melalui supervisi, akreditasi, penjaminan mutu internal, evaluasi pembelajaran, serta pengukuran kepuasan peserta didik dan masyarakat. Selain budaya mutu, lembaga pendidikan modern juga perlu berkembang menjadi organisasi pembelajar. Organisasi pembelajar merupakan organisasi yang mendorong seluruh anggotanya untuk terus belajar, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan secara kolektif. Dalam organisasi pembelajar, proses belajar tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga pada guru, tenaga kependidikan, dan pemimpin organisasi.

Konsep organisasi pembelajar dalam pendidikan sangat penting karena dunia pendidikan terus mengalami perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Sekolah yang tidak mampu belajar dan beradaptasi akan mengalami stagnasi dan sulit berkembang. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menciptakan budaya belajar yang mendukung inovasi, kreativitas, refleksi, dan kolaborasi.

Karakteristik organisasi pembelajar antara lain adanya visi bersama, komunikasi terbuka, kerja sama tim, kepemimpinan partisipatif, budaya refleksi, dan komitmen terhadap pengembangan sumber daya manusia. Guru dan tenaga kependidikan perlu didorong untuk aktif mengikuti pelatihan, penelitian, seminar, diskusi ilmiah, serta komunitas pembelajaran profesional.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, budaya mutu dan organisasi pembelajar menjadi faktor penting dalam

meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. Sekolah yang memiliki budaya mutu yang kuat dan mampu menjadi organisasi pembelajar akan lebih mudah menghadapi perubahan, meningkatkan kualitas pendidikan, serta menghasilkan lulusan yang unggul dan berkarakter.

E. Kepemimpinan berbasis karakter dan nilai

Kepemimpinan berbasis karakter dan nilai merupakan suatu pendekatan kepemimpinan yang menempatkan aspek moralitas, etika, integritas, serta nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan utama dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan seorang pemimpin tidak semata-mata dinilai dari kemampuan administratif, manajerial, ataupun pencapaian target kelembagaan, tetapi juga dari kapasitasnya dalam memberikan keteladanan moral, membangun budaya organisasi yang sehat, serta menanamkan nilai-nilai positif kepada seluruh warga sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan tidak hanya berorientasi pada efektivitas pengelolaan lembaga, melainkan juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai kemanusiaan dalam lingkungan pendidikan.

Kepemimpinan berbasis karakter lahir dari pemahaman bahwa pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk budaya sekolah sekaligus memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Kepala sekolah, guru, maupun pimpinan lembaga pendidikan dituntut untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, toleransi, empati, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi prinsip pribadi pemimpin, tetapi juga menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif,

humanis, harmonis, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Dalam era pendidikan modern, penerapan kepemimpinan berbasis karakter menjadi semakin relevan dan mendesak. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial budaya yang berlangsung sangat cepat telah membawa berbagai dampak terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda. Kemudahan akses informasi sering kali menghadirkan tantangan moral yang memengaruhi sikap dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu hadir sebagai benteng moral yang mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui praktik kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan etika sosial. Dalam kondisi tersebut, pemimpin pendidikan memiliki peran penting sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus teladan dalam menjaga nilai-nilai moral di lingkungan sekolah.

Pemimpin pendidikan yang menerapkan kepemimpinan berbasis karakter tidak hanya memusatkan perhatian pada pencapaian akademik dan peningkatan prestasi belajar, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan moral, kepribadian, dan sikap sosial seluruh warga sekolah. Mereka berupaya membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi etika, kedisiplinan, kerja sama, rasa hormat, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, pemimpin yang berkarakter mampu menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis, komunikatif, dan penuh empati sehingga tercipta suasana kerja yang positif dan saling mendukung.

Disamping berorientasi pada karakter, kepemimpinan pendidikan juga perlu dilandasi oleh nilai-nilai utama atau value based leadership. Dalam konsep ini, nilai dijadikan sebagai pedoman pokok dalam proses pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, serta pengelolaan

organisasi pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari ajaran agama, budaya lokal, filsafat pendidikan, maupun nilai-nilai universal kemanusiaan yang berlaku secara luas. Pemimpin pendidikan harus mampu menjadikan nilai sebagai dasar dalam membangun visi, misi, budaya organisasi, serta arah pengembangan lembaga pendidikan agar tetap memiliki identitas moral yang kuat.

Kepemimpinan berbasis nilai memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep keteladanan. Dalam dunia pendidikan, pemimpin merupakan figur sentral yang perilakunya akan diamati, ditiru, dan dijadikan contoh oleh guru maupun peserta didik. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi unsur penting dalam membangun kepercayaan, loyalitas, serta penghormatan dari warga sekolah. Pemimpin yang mampu memberikan contoh nyata melalui perilaku positif akan lebih mudah memengaruhi dan menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk menjalankan nilai-nilai yang dianut bersama.

Dalam implementasinya, kepemimpinan berbasis karakter dan nilai dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan yang mendukung pembentukan moral peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan program pendidikan karakter, pembentukan budaya sekolah religius, pelaksanaan kegiatan sosial dan kemasyarakatan, pembiasaan hidup disiplin, penguatan etika komunikasi, serta penerapan nilai-nilai moral dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan

individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap, moralitas, dan kepribadian yang baik.

Pada akhirnya, kepemimpinan berbasis karakter dan nilai menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, bermartabat, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Pemimpin pendidikan yang memiliki karakter kuat serta berpegang teguh pada nilai-nilai moral akan mampu membawa lembaga pendidikan menjadi organisasi yang dipercaya masyarakat, memiliki budaya positif, serta mampu mencetak generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan kepemimpinan yang demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang berakhlak, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

BAB V

MASA DEPAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

A. Kepemimpinan adaptif dan *future leadership*

Kepemimpinan adaptif dan *future leadership* merupakan konsep kepemimpinan modern yang berkembang sebagai respons terhadap perubahan global yang sangat cepat, kompleks, dan dinamis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, revolusi industri, perubahan sosial budaya, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang semakin tinggi. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan adaptif dan kepemimpinan masa depan menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan agar mampu membawa lembaga pendidikan tetap relevan dan mampu berkembang di tengah perubahan zaman.

Kepemimpinan adaptif merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi, tantangan, dan kebutuhan organisasi secara fleksibel dan inovatif. Pemimpin adaptif tidak bersikap kaku terhadap perubahan, melainkan mampu membaca kondisi lingkungan, memahami tantangan yang dihadapi organisasi, dan menentukan strategi yang tepat untuk menghadapi perubahan tersebut. Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat menjadi faktor yang menuntut pemimpin pendidikan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi.

Pemimpin pendidikan yang adaptif memiliki kemampuan berpikir terbuka, kreatif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan. Mereka mampu melihat perubahan sebagai peluang untuk melakukan pembaruan

dan peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan yang adaptif akan lebih mudah membangun budaya inovasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengembangkan organisasi pendidikan yang dinamis dan progresif. Selain kemampuan beradaptasi, konsep *future leadership* atau kepemimpinan masa depan menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam mempersiapkan organisasi menghadapi tantangan masa depan. Kepemimpinan masa depan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah saat ini, tetapi juga memiliki orientasi jangka panjang terhadap perkembangan pendidikan di masa mendatang. Pemimpin masa depan harus mampu membangun visi strategis, mengantisipasi perubahan, serta menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan generasi mendatang.

Dalam pendidikan abad ke-21, *future leadership* berkaitan erat dengan kemampuan memanfaatkan teknologi digital, pengembangan sumber daya manusia, penguatan literasi global, serta pembangunan karakter peserta didik. Pemimpin pendidikan masa depan harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam sistem pendidikan, membangun budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, kreatif, dan kolaboratif.

Karakteristik utama pemimpin masa depan antara lain memiliki kemampuan berpikir visioner, kemampuan komunikasi yang baik, kecerdasan emosional, kemampuan kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, pemimpin masa depan juga harus memiliki integritas moral dan kemampuan membangun budaya organisasi yang humanis dan berorientasi pada pengembangan kualitas manusia secara holistik.

Dalam praktik pendidikan, kepemimpinan adaptif dan *future leadership* dapat diwujudkan melalui berbagai

kebijakan inovatif, seperti pengembangan pembelajaran digital, peningkatan kompetensi guru berbasis teknologi, penguatan pendidikan karakter, penerapan manajemen berbasis data, serta pengembangan budaya mutu dan organisasi pembelajar. Pemimpin pendidikan juga perlu membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperkuat kualitas dan daya saing lembaga pendidikan. Namun demikian, penerapan kepemimpinan adaptif juga menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, rendahnya kompetensi teknologi, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan harus memiliki komitmen belajar yang tinggi dan kemampuan mengelola perubahan secara efektif. Dengan demikian, kepemimpinan adaptif dan *future leadership* menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan masa depan yang inovatif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan manusia. Pemimpin pendidikan yang adaptif dan visioner akan mampu membawa lembaga pendidikan menjadi organisasi yang unggul, responsif terhadap perubahan, dan mampu menghadapi tantangan global di masa depan.

B. Pendidikan dalam era society 5.0

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat modern yang berpusat pada manusia (*human centered society*) dengan memanfaatkan teknologi digital dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap perkembangan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, internet, Artificial Intelligence, big data, dan otomatisasi. Dalam era ini, teknologi tidak hanya digunakan untuk kepentingan industri, tetapi juga untuk menyelesaikan berbagai

persoalan sosial dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dalam konteks pendidikan, era Society 5.0 membawa perubahan besar terhadap sistem pembelajaran, pengelolaan pendidikan, kompetensi peserta didik, serta peran guru dan pemimpin pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah kompleks.

Pendidikan dalam era Society 5.0 menekankan pentingnya integrasi antara teknologi dan nilai kemanusiaan. Teknologi digital digunakan sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan personal. Peserta didik dapat belajar melalui berbagai platform digital, kelas virtual, Artificial Intelligence, dan sumber belajar berbasis internet. Namun demikian, pendidikan tetap harus menempatkan manusia sebagai pusat utama proses pendidikan.

Peran guru dalam era Society 5.0 juga mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan pembimbing peserta didik. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, etika digital, dan karakter agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, pendidikan era Society 5.0 juga menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi digital. Sekolah dan perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi, memperkuat literasi digital, serta meningkatkan kompetensi teknologi guru dan tenaga kependidikan. Pemanfaatan teknologi seperti Artificial Intelligence, Internet of Things (IoT), *big data*, dan *cloud*

computing mulai menjadi bagian penting dalam pengelolaan pendidikan modern.

Meskipun teknologi memiliki peran besar, pendidikan dalam era Society 5.0 tetap harus memperhatikan aspek moral, budaya, dan karakter manusia. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dapat menyebabkan berbagai persoalan sosial seperti individualisme, degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik.

Tantangan pendidikan dalam era Society 5.0 meliputi kesenjangan digital, rendahnya literasi teknologi, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan teknologi pendidikan sekaligus penguatan sumber daya manusia. Sehingga, pendidikan dalam era Society 5.0 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai kemanusiaan untuk menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki etika, kepedulian sosial, dan kemampuan menghadapi tantangan global secara bijaksana.

C. Kepemimpinan pendidikan transformatif

Kepemimpinan pendidikan transformatif merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menciptakan perubahan mendasar dan positif dalam organisasi pendidikan. Kepemimpinan transformatif bertujuan mengembangkan potensi seluruh anggota organisasi melalui inspirasi,

motivasi, inovasi, dan pemberdayaan sehingga tercipta budaya pendidikan yang progresif dan berkualitas.

Dalam dunia pendidikan modern, kepemimpinan transformatif menjadi sangat penting karena lembaga pendidikan menghadapi tantangan perubahan yang sangat cepat, baik dalam bidang teknologi, sosial, budaya, maupun ekonomi. Pemimpin pendidikan tidak cukup hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga harus mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang membawa organisasi menuju peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Pemimpin pendidikan transformatif memiliki kemampuan membangun visi bersama yang inspiratif dan mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Mereka tidak hanya memerintah, tetapi juga memberikan teladan, motivasi, dan dukungan kepada guru serta tenaga kependidikan untuk berkembang secara profesional.

Karakteristik utama kepemimpinan transformatif meliputi kemampuan visioner, kemampuan memotivasi, kemampuan komunikasi, kreativitas, inovasi, serta komitmen terhadap perubahan. Pemimpin transformatif juga memiliki kepedulian tinggi terhadap pengembangan sumber daya manusia dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis di lingkungan pendidikan. Dalam praktiknya, kepemimpinan pendidikan transformatif diwujudkan melalui pengembangan budaya mutu, inovasi pembelajaran, pemberdayaan guru, peningkatan partisipasi warga sekolah, serta pembangunan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan demokratis. Pemimpin transformatif mampu menciptakan suasana kerja yang mendorong kreativitas, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan.

Selain itu, kepemimpinan transformatif juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan nilai moral dalam pendidikan. Pemimpin pendidikan harus mampu

menjadi teladan dalam sikap, etika, dan integritas sehingga dapat membangun budaya organisasi yang positif dan humanis. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan transformatif menjadi salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan modern. Pemimpin yang transformatif akan mampu membawa lembaga pendidikan menjadi organisasi pembelajar yang inovatif, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan secara efektif.

D. Best practice kepemimpinan pendidikan

Best practice kepemimpinan pendidikan merupakan praktik-praktik terbaik yang dilakukan oleh pemimpin pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan secara efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Praktik terbaik tersebut biasanya lahir dari pengalaman nyata pemimpin pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan organisasi serta menghasilkan perubahan positif yang berdampak terhadap kualitas pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, *best practice* menjadi penting karena dapat dijadikan contoh, inspirasi, dan referensi bagi pemimpin pendidikan lainnya dalam mengembangkan sekolah atau lembaga pendidikan. Praktik terbaik kepemimpinan pendidikan umumnya mencakup keberhasilan dalam membangun budaya mutu, meningkatkan prestasi peserta didik, mengembangkan inovasi pembelajaran, memperkuat karakter sekolah, serta membangun hubungan harmonis dengan masyarakat.

Salah satu bentuk *best practice* kepemimpinan pendidikan adalah pengembangan budaya sekolah yang positif dan kolaboratif. Pemimpin pendidikan yang berhasil biasanya mampu menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, nyaman, inklusif, dan mendukung proses pembelajaran. Budaya sekolah yang baik akan

meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta profesionalisme guru.

Praktik terbaik lainnya adalah pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Pemimpin pendidikan yang efektif tidak bekerja sendiri, tetapi mampu membangun kerja sama dan partisipasi seluruh warga sekolah. Guru diberikan kesempatan untuk berkembang melalui pelatihan, supervisi akademik, komunitas belajar, dan pengembangan inovasi pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi bagian penting dalam *best practice* kepemimpinan modern. Banyak sekolah berhasil meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui penggunaan sistem digital, pembelajaran daring, administrasi berbasis teknologi, dan pengembangan literasi digital warga sekolah.

Kepemimpinan pendidikan yang berhasil juga ditandai dengan kemampuan membangun hubungan baik dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah yang memiliki komunikasi dan kemitraan yang kuat dengan masyarakat biasanya lebih mudah memperoleh dukungan dalam pengembangan program pendidikan. Sehingga, *best practice* kepemimpinan pendidikan menjadi gambaran nyata bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan. Pemimpin pendidikan yang inovatif, visioner, dan kolaboratif akan mampu membawa lembaga pendidikan menuju peningkatan mutu yang berkelanjutan.

E. Refleksi dan arah baru pendidikan masa depan

Pendidikan masa depan merupakan konsep pendidikan yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman, kemajuan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai upaya

membentuk manusia yang kreatif, inovatif, adaptif, dan berkarakter. Refleksi terhadap pendidikan modern menunjukkan bahwa sistem pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi perubahan dan dinamika kehidupan global.

Perkembangan revolusi digital, globalisasi, teknologi informasi, Artificial Intelligence, serta perubahan sosial budaya memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Perubahan tersebut memengaruhi cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan perlu melakukan transformasi agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan generasi yang hidup di era digital. Sistem pendidikan masa depan tidak lagi bersifat tradisional dan berpusat pada guru, tetapi lebih fleksibel, interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Refleksi terhadap praktik pendidikan saat ini juga menunjukkan masih adanya berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketimpangan penguasaan teknologi, serta lemahnya integrasi pendidikan karakter dengan perkembangan teknologi modern. Selain itu, pendidikan sering kali lebih menekankan aspek akademik dibandingkan pengembangan moral, kreativitas, dan kemampuan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya arah baru pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia secara holistik. Pendidikan masa depan perlu menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Keterampilan tersebut menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang terus berubah. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu mendorong peserta didik menjadi individu yang aktif, mandiri, dan inovatif.

Selain penguasaan keterampilan modern, pendidikan masa depan juga harus memperkuat nilai moral, etika, kepedulian sosial, dan pembentukan karakter. Kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan agar peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Nilai seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, empati, dan integritas perlu ditanamkan dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan masa depan, guru tetap memiliki peran penting yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi. Guru berperan sebagai fasilitator, mentor, motivator, dan pembimbing karakter peserta didik. Teknologi hanya menjadi alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi, pedagogik, dan inovasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting.

Selain itu, pendidikan masa depan juga menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat atau lifelong learning. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi terus berjalan sepanjang kehidupan melalui berbagai sumber belajar dan pengalaman sosial. Dengan demikian, pendidikan masa depan harus dibangun secara adaptif, inovatif, humanis, dan berbasis teknologi agar mampu menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan global secara bijaksana dan bertanggung jawab.

BAB VI

IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

A. Penguatan budaya kepemimpinan di lembaga pendidikan

Budaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, norma, dan perilaku yang berkembang dalam organisasi pendidikan dan menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas pendidikan sehari-hari. Budaya kepemimpinan tidak hanya dibentuk oleh kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh seluruh warga sekolah melalui interaksi sosial, pola komunikasi, etika kerja, dan sistem organisasi yang dijalankan secara bersama-sama.

Dalam konteks pendidikan modern, penguatan budaya kepemimpinan menjadi sangat penting karena lembaga pendidikan menghadapi berbagai perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan mutu pendidikan yang semakin kompleks. Budaya kepemimpinan yang kuat akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, lemahnya budaya kepemimpinan dapat menyebabkan rendahnya disiplin organisasi, kurangnya motivasi kerja, lemahnya koordinasi, dan stagnasi pengembangan lembaga pendidikan.

Penguatan budaya kepemimpinan dapat dilakukan melalui pembangunan visi bersama, keteladanan pemimpin, komunikasi yang efektif, penguatan nilai organisasi, serta pembiasaan budaya kerja yang profesional. Kepala sekolah atau pemimpin pendidikan harus mampu menjadi teladan dalam sikap, disiplin,

tanggung jawab, dan integritas sehingga mampu membangun kepercayaan seluruh warga sekolah.

Selain itu, budaya kepemimpinan juga harus didukung oleh sistem organisasi yang demokratis dan partisipatif. Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat perlu dilibatkan dalam berbagai program pengembangan sekolah agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan lembaga pendidikan. Budaya kerja sama dan kolaborasi menjadi salah satu unsur penting dalam membangun organisasi pendidikan yang sehat dan produktif.

Di era digital dan globalisasi, penguatan budaya kepemimpinan juga harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi modern. Budaya organisasi pendidikan perlu mengembangkan nilai inovasi, kreativitas, pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*), dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, lembaga pendidikan akan mampu berkembang menjadi organisasi pembelajar yang responsif terhadap perkembangan zaman.

B. Kolaborasi dan kemitraan pendidikan

Kolaborasi dan kemitraan pendidikan merupakan bentuk kerja sama antara lembaga pendidikan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, lembaga pendidikan tidak dapat berjalan secara sendiri, tetapi memerlukan dukungan dan sinergi dengan berbagai unsur masyarakat seperti pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi, komunitas, orang tua, dan lembaga sosial lainnya.

Kolaborasi dalam pendidikan memiliki tujuan untuk memperkuat sumber daya, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperluas akses pembelajaran, serta mendukung pengembangan kompetensi peserta didik.

Melalui kemitraan yang baik, lembaga pendidikan dapat memperoleh berbagai dukungan seperti peningkatan fasilitas pendidikan, pengembangan program pelatihan, kerja sama penelitian, pengembangan kurikulum, dan penguatan pendidikan karakter.

Pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam membangun jaringan kerja sama dan komunikasi dengan berbagai pihak. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan komunikasi, negosiasi, dan diplomasi agar mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif dengan mitra pendidikan. Kemampuan membangun kemitraan menjadi salah satu indikator kepemimpinan pendidikan modern yang adaptif dan kolaboratif.

Kolaborasi pendidikan juga dapat dilakukan dalam bentuk komunitas belajar profesional (*professional learning community*), kerja sama antar sekolah, pertukaran pengalaman pendidikan, seminar akademik, pelatihan bersama, dan program pengabdian masyarakat. Melalui kolaborasi tersebut, guru dan tenaga kependidikan dapat saling berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas profesionalisme secara bersama-sama.

Selain itu, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Dalam era digital, kolaborasi pendidikan semakin berkembang melalui penggunaan teknologi komunikasi dan media digital. Sekolah dapat menjalin kerja sama secara lebih luas melalui platform digital, webinar, kelas virtual, dan komunitas pembelajaran daring. Hal ini membuka peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk

memperluas jaringan kerja sama hingga tingkat nasional maupun internasional.

Dengan demikian, kolaborasi dan kemitraan pendidikan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat daya saing lembaga pendidikan di era modern. Pendidikan yang dibangun melalui kerja sama dan sinergi akan lebih mampu menghadapi tantangan global dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

C. Supervisi pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan, pendampingan, pengawasan, dan pemberian bantuan profesional kepada guru dan tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mutu pendidikan. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan administratif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan berkualitas.

Dalam pendidikan modern, supervisi pendidikan menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan mutu sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor akademik memiliki tanggung jawab untuk membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Supervisi yang baik akan membantu guru memahami kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Supervisi pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti observasi kelas, diskusi akademik, pembinaan individu, supervisi kelompok, refleksi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan supervisi modern lebih menekankan prinsip

kolaboratif dan humanis, bukan sekadar mencari kesalahan guru.

Selain meningkatkan kualitas guru, supervisi pendidikan juga berperan dalam membangun budaya mutu di sekolah. Melalui supervisi yang terencana dan sistematis, sekolah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, disiplin organisasi, inovasi pembelajaran, dan pencapaian akademik peserta didik.

Dalam era digital, supervisi pendidikan mulai memanfaatkan teknologi untuk mendukung efektivitas pengawasan dan pembinaan guru. Penggunaan platform digital, rekaman pembelajaran, sistem evaluasi daring, dan data pembelajaran berbasis teknologi membantu kepala sekolah melakukan supervisi secara lebih objektif dan efisien. Sehingga, supervisi pendidikan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Supervisi yang dilakukan secara konstruktif dan berkelanjutan akan menciptakan budaya pembelajaran yang inovatif dan berkualitas di lingkungan pendidikan.

D. Kepemimpinan pendidikan berbasis inovasi dan keberlanjutan

Kepemimpinan pendidikan berbasis inovasi dan keberlanjutan merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan pentingnya pembaruan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan untuk menghadapi perubahan global dan perkembangan teknologi. Pemimpin pendidikan tidak hanya dituntut mampu menciptakan inovasi, tetapi juga memastikan bahwa inovasi tersebut dapat berjalan secara konsisten dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan.

Inovasi dalam pendidikan dapat berupa pengembangan metode pembelajaran, penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan kurikulum, penguatan budaya literasi, hingga transformasi sistem

manajemen sekolah. Pemimpin pendidikan harus mampu membangun lingkungan organisasi yang mendukung kreativitas, eksperimen, dan pengembangan ide-ide baru. Selain inovasi, konsep keberlanjutan (*sustainability*) juga menjadi aspek penting dalam kepemimpinan pendidikan modern. Program pendidikan yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan mutu pendidikan di masa depan. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan perlu membangun sistem organisasi yang kuat, budaya mutu yang konsisten, serta pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Kepemimpinan berbasis inovasi dan keberlanjutan juga berkaitan dengan pengembangan pendidikan yang ramah lingkungan, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan berbasis inovasi dan keberlanjutan menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang modern, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ally, M. (2009). *Mobile Learning: Transforming the Delivery of Education and Training*. Athabasca University Press.
- Bass, Bernard M. (2006). *Transformational Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bush, Tony. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management*. London: Sage Publications.
- Epstein, Joyce L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*. Colorado: Westview Press.
- Freire, Paulo. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Fullan, Michael. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- George R. Terry. 2019. *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill.
- Hargreaves, Andy dan Fink, Dean. (2006). *Sustainable Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Heifetz, Ronald A. (2009). *The Practice of Adaptive Leadership*. Boston: Harvard Business Press.
- Holmes, Wayne. (2019). *Artificial Intelligence in Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Horton, William. (2012). *E-Learning by Design*. San Francisco: Pfeiffer.
- Kartono, Kartini. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luckin, Rose. (2018). *Machine Learning and Human Intelligence*. London: UCL Institute of Education Press.

- Mulyasa. E. 2022. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M.N. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Northouse, Peter G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. California: Sage Publications.
- Peter G. Northouse. 2021. *Leadership: Theory and Practice*. California: Sage Publications.
- Pidarta, Made. (2011). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ribble, Mike. (2015). *Digital Citizenship in Schools*. Oregon: International Society for Technology in Education.
- Rivai, Veithzal. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Robbins, Stephen P. (2015). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Rusman. (2018). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful - Administrasi Pendidikan Kontemporer. (2013). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. (2012). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.

- Schein, Edgar H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Selwyn, Neil. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.
- Sheninger, Eric C. (2014). *Digital Leadership: Changing Paradigms for Changing Times*. California: Corwin Press.
- Siagian, Sondang P. (2012). *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tapscott, Don. (2009). *Grown Up Digital*. New York: McGraw-Hill.
- Tilaar, H.A.R. - Perubahan Sosial dan Pendidikan. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Trilling, Bernie dan Fadel, Charles - 21st Century Skills. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Uno, Hamzah B. - Profesi Kependidikan. (2016). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini - Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Veithzal Rivai. 2020. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wheelen, Thomas L. dan Hunger, J. David. (2012). *Strategic Management and Business Policy*. New Jersey: Pearson Education.



Lina Karlina, M.Pd. merupakan salah satu pendidik di SDN Kertajaya 1 yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi terhadap kemajuan pendidikan dasar. Dalam menjalankan tugas sebagai guru, beliau dikenal sebagai sosok yang disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan memiliki kepedulian besar terhadap perkembangan peserta didik. Semangat pengabdian yang dimiliki menjadikan beliau aktif dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta mampu mendorong siswa untuk belajar dengan penuh semangat dan percaya diri.

Sebagai guru, Lina Karlina tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga turut membimbing dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah dan mudah beradaptasi sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa, rekan guru, maupun orang tua peserta didik. Sikap profesional dan ketulusannya dalam mendidik menjadikan beliau sebagai salah satu figur pendidik yang dihormati di lingkungan sekolah. Selain aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan mutu pendidikan. Lina Karlina memiliki semangat belajar yang tinggi dan terus berupaya meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, seminar, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Dengan kerja keras, ketekunan, dan dedikasi yang dimiliki, beliau terus berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas serta mendukung perkembangan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berprestasi di SDN Kertajaya 1.



Usep Saepul Mustakim, M.Pd.

merupakan dosen STKIP Syekh Manshur yang aktif dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan akademik. Beliau dikenal sebagai akademisi yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, serta peningkatan kompetensi guru di era modern. Dalam menjalankan tugas sebagai dosen, Usep Saepul Mustakim aktif melaksanakan tridarma perguruan tinggi melalui kegiatan pembelajaran, penelitian ilmiah, pengabdian kepada masyarakat, serta berbagai aktivitas akademik lainnya. Beliau juga terlibat dalam seminar, workshop, pelatihan, penulisan buku, publikasi karya ilmiah, dan kegiatan kolaboratif akademik sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Keaktifannya dalam berbagai kegiatan akademik menunjukkan dedikasi yang besar dalam membangun budaya ilmiah yang produktif dan inovatif.

Sebagai akademisi di lingkungan STKIP Syekh Manshur, Usep Saepul Mustakim berkomitmen mendorong penguatan budaya akademik, pengembangan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan mutu pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Pemikiran dan karya-karyanya banyak berfokus pada isu manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pengembangan profesi guru, dan inovasi pembelajaran.

Dedikasi dan semangatnya dalam dunia pendidikan menjadikan beliau sebagai sosok pendidik yang terus berupaya memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun masyarakat secara luas.



Prof. Dr. H. M. Syadeli Hanafi, M.Pd.

merupakan salah satu akademisi senior dan Guru Besar di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan, khususnya di bidang manajemen pendidikan. Beliau dikenal sebagai sosok pendidik yang berdedikasi tinggi, berintegritas, serta aktif dalam membangun budaya akademik yang progresif di Provinsi Banten.

Lahir pada 20 Agustus 1956, Prof. Syadeli Hanafi menempuh pendidikan sarjana di IKIP Yogyakarta pada tahun 1983, kemudian melanjutkan studi magister di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2004, dan menyelesaikan program doktor pada bidang pendidikan di universitas yang sama. Perjalanan akademiknya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan ilmu pendidikan dan kepemimpinan akademik.

Dalam perjalanan kariernya di UNTIRTA, beliau pernah menjabat sebagai Dekan FKIP UNTIRTA selama dua periode, yaitu 1996–2000 dan 2000–2003. Kepemimpinannya dinilai berperan penting dalam penguatan tata kelola fakultas, peningkatan kualitas akademik, serta pengembangan sumber daya manusia di lingkungan kampus.

Sebagai Guru Besar bidang Ilmu Manajemen Pendidikan, Prof. Syadeli Hanafi aktif memberikan kontribusi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Beliau juga dikenal sebagai akademisi yang konsisten mendorong kemajuan pendidikan berbasis kualitas, karakter, dan penguatan manajemen kelembagaan. Pada tahun 2021, beliau resmi dikukuhkan sebagai Guru Besar UNTIRTA dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan.